



Media: Tribun Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 22 April 2020

Halaman: 1

Saya Enggak Sanggup Kasih Makan

YOGYA, TRIBUN - Peternak ayam rakyat dan mandiri di wilayah DIY-Jateng protes kepada pemerintah akibat kondisi harga jual ayam hidup (*livebird*) yang jauh di bawah ongkos produksi. Peternak mengklaim kerugian yang ditimbulkan akibat kondisi itu mencapai miliaran.

Aksi protes ditunjukkan dengan melepas anak ayam usia sehari

atau *day old chicken* (DOC) di lapangan Karang Kotagede, Selasa (21/4) pagi. Ratusan DOC itu dilepas sebagai simbol bahwasanya peternak rakyat tercekik akibat harga pakan yang kian melambung, sementara harga jual *livebird* belum sesuai dengan yang diharapkan.

"Sekarang kamu cari makan sendiri ya, Le. Saya sudah enggak

sanggup lagi kasih makan," kata Tatak Yudo (37), seorang peternak asal Pati, Jawa Tengah, saat melepas sejumlah DOC itu. Ratusan DOC yang dilepas sontak menjadi sorotan warga setempat. Sejumlah anak-anak dan orang dewasa berebut mengutip DOC yang berkeluaran di sekitar lapangan.

● ke halaman 7

Saya Enggak Sanggup

● Sambungan Hal 1

Tatak menjelaskan, kondisi anjaknya harga jual *livebird* sudah dirasakan sejak pertengahan 2018. Peternak yang berharap tahun 2020 menjadi tahun keberuntungan ternyata apes. Kondisi demikian ternyata terus berlanjut hingga sekarang. Terlebih dengan situasi pandemi Covid-19, kian membuat peternak rakyat menjert. "Secara angka itu sudah Rp 8.500/kilogram (kg) (harga jual *livebird*) sementara untuk biaya operasi sudah mencapai Rp15-16 ribu. Kerugiannya sudah tak terhingga," katanya.

Dijelaskan, kondisi harga jual *livebird* yang di bawah angka Rp10 ribu per kg di nilai masih jauh dari harapan para peternak. Sementara, untuk biaya operasional ayam seperti pakan, obat-obatan, serta perawatan lainnya peternak butuh biaya yang cukup besar. "Untuk HPP (harga pokok produksi) broiler sendiri itu Rp16.500 per kg. Bahkan dengan DOC gratis dan kita cuman beli pakan dan obat saja kita tetap rugi," jelasnya.

Di sisi lain, Tatak mengakui bahwa harga jual ayam sangat jomplang ketika di kandang dibanding di pasaran. Peternak biasa menjual ayam seharga Rp 8.000 per kg di kandang, sementara untuk harga di pasar bisa mencapai di atas Rp 25 ribu per kg.

Asosiasi Peternak Ayam Yogyakarta (Apayo) meminta pemerintah daerah (pemda) setempat untuk membatasi pemberian izin baru bagi

peternak serupa. Pasalnya, upaya pemda yang dinilai belum mampu membuat regulasi yang ketat terhadap izin operasional peternakan rakyat dinilai memicu kelebihan produksi dan berimbas pada harga jual ayam yang anjlok.

"Kondisi yang demikian ditambah semua peternak bermain di zona yang sama yakni pasar basah jadi kesannya over kapasitas, ditambah lagi dengan pandemi Covid-19 jadi ya, semakin parah," kata drh. Andriyana, Koordinator Produksi Apayo, sekuat melepas ratusan *day old chicken* (DOC) di Lapangan Karang, Kotagede, Selasa (21/4).

Dia menjelaskan, pemda mestinya mempunyai basis data yang jelas tentang kebutuhan daging ayam di wilayah setempat, baik itu yang zona inti maupun wilayah penyangga. Sehingga, lewat upaya itu dapat diketahui jumlah peternak yang jelas untuk memproduksi kebutuhan ayam di wilayah setempat.

"Sebenarnya kondisinya sejak pertengahan 2018. Jumlah kandang modern semakin banyak dan populasi naik, serta tidak ada pertambahan dalam rumah potong akhirnya menjadi semakin parah," ucapnya.

Apayo yang membawahi ratusan peternak rakyat mengaku kondisi itu dialami oleh semua peternak. Diikuti, saat ini serapan pasar hanya sekitar 50 persen saja dibanding kondisi normal. "Satu periode saat panen normal bisa mencapai 80 ton, sekarang turun sampai sepanahnya. Warung-warung kan juga tutup sekarang," ujar Andriyana.

Kondisi disparitas harga yang cukup tinggi membuat para peternak menjual *live-*

bird secara eceran. Bahkan perbedaan harga di kandang dibandingkan dengan di pasaran bisa mencapai hampir separuh. "Jadi ya kan tidak imbang seperti yang saya katakan tadi. Peternak besar dan rakyat pasarnya sama," urainya.

Serapan pasar

Sementara, Kepada Bidang Perdagangan Dalam Negeri Disperindag DIY, Yanto Apriyanto mengklaim, anjaknya harga jual ayam diakibatkan oleh serapan pasar yang kurang akibat situasi pandemi Covid-19. Sejumlah restoran yang tutup maupun hajatan yang berkurang mengakibatkan nilai jual berkurang drastis. "Produksi ayam potong saat Covid-19 ini memang kelebihan produksi dan tidak teresap pasar. Karena warung dan resto yang banyak berhenti beroperasi," ucapnya.

Yanto menyatakan, kondisi yang demikian digunakan pihaknya untuk meminta para pengusaha kuliner agar beralih memproduksi daging ayam menjadi produk alternatif, sehingga daging bisa tahan lama dan harga jual tidak terlalu anjlok.

Disinggung soal izin peternak baru, Yanto mengklaim bahwa beberapa waktu lalu pihaknya bersama peternak dan juga asosiasi serupa telah membuat kesepakatan uang beris tentang pembatasan produksi DOC.

"Tahun 2019 sudah ada kesepakatan antara produsen dan asosiasi yang menyepakati untuk mengurangi 30 persen DOC, apa itu sudah dijalankan? Kita juga menyarankan agar asosiasi mengukur jumlah anggotanya sehingga tidak menyebabkan produksi berlebih," pungkask dia. (jef)

k Lanjut

Ditanggapi

Diketahui

Pers

1M

15

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005